



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 1196-1205

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Relevansi Kisah Nabi Yusuf dalam Menghadapi Krisis Moral Generasi Z
(Kajian Tafsir QS. Yusuf: 111)

Rifki Muhaddar¹, Sori Monang²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: rmuhaddar@gmail.com¹, sorimonang@uinsu.ac.id²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Generasi Z
Kisah Nabi Yusuf
Krisis Moral
QS. Yusuf: 111

ABSTRACT

This study examines the relevance of the story of Prophet Joseph (Yusuf) specifically the episode involving the temptation by Zulaikha (the wife of al-'Aziz) in addressing the moral crisis facing Generation Z, based on Surah Yusuf: 111. This qualitative study employs a library research approach. Data were gathered from the Qur'an, classical and contemporary exegesis (tafsir) works, and academic literature concerning the moral crisis among Gen Z. The analysis is descriptive-analytical, emphasizing the value of ibrah (instructive lessons). The findings indicate that Surah Yusuf: 111 affirms the stories of the prophets as lessons for ulul albab (people of understanding). The Joseph Zulaikha episode embodies values such as self-control, moral integrity, patience, honesty, and piety values highly relevant to addressing manifestations of the Gen Z moral crisis, such as sexual permissiveness, weak self-control in digital spaces, and moral relativism. A table of moral indicators was developed to map these crisis symptoms against Qur'anic solutions. The study recommends internalizing this narrative within Islamic character education for Generation Z.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji relevansi kisah Nabi Yusuf a.s., khususnya episode godaan Zulaikha (istri al-'Aziz), dalam menghadapi krisis moral Generasi Z berdasarkan QS. Yusuf: 111. Penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur akademik terkait krisis moral Gen Z. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan penekanan pada nilai ibrah (pelajaran). Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Yusuf: 111 menegaskan kisah para nabi sebagai ibrah bagi ulul albab. Episode Yusuf-Zulaikha mengandung nilai pengendalian diri (*self-control*), integritas moral, kesabaran, kejujuran, dan ketakwaan yang sangat relevan untuk mengatasi gejala krisis moral Gen Z seperti permissivisme seksual, lemahnya kontrol diri di ruang digital, dan relativisme moral. Tabel indikator moral disusun untuk memetakan gejala krisis dan solusi Qur'ani. Penelitian ini merekomendasikan internalisasi kisah tersebut dalam pendidikan karakter Islam bagi Generasi Z.

PENDAHULUAN

Generasi Z (lahir sekitar 1997–2012) tumbuh di era digital yang hiper-konektivitas. Paparan konten tanpa batas, budaya instan, dan relativisme nilai telah memunculkan gejala krisis moral yang nyata di kalangan umat Islam muda: melemahnya kontrol diri, normalisasi hubungan di luar nikah, *oversharing* yang merusak kehormatan, serta menurunnya rasa malu (*haya*). Data berbagai lembaga perlindungan anak dan studi pendidikan Islam menunjukkan peningkatan kasus kekerasan berbasis gender, perundungan siber, dan perilaku permisif di kalangan remaja Muslim (KPAI 2020).

Al-Qur'an menawarkan paradigma solutif melalui kisah. QS. Yusuf: 111 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan pembener (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf: 111).

Zulaikha merupakan istri Al-'Aziz, seorang pejabat tinggi Mesir yang memiliki kedudukan sosial, kekuasaan, dan kekayaan. Dalam Surah Yusuf ayat 23 dijelaskan bahwa Zulaikha berusaha menggoda Nabi Yusuf ketika mereka berada di dalam rumah yang tertutup rapat. Seluruh pintu telah dikunci agar tidak ada seorang pun yang mengetahui peristiwa tersebut. Dengan berbagai rayuan dan bujukan, Zulaikha mengajak Yusuf melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Namun Nabi Yusuf menolak godaan tersebut seraya memohon perlindungan kepada Allah. Penolakan itu bukan karena takut kepada manusia ataupun takut kehilangan kedudukan, melainkan karena rasa takut kepada Allah dan kesadaran bahwa perbuatan tersebut merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan kepadanya.

Peristiwa ini menggambarkan bahwa ujian moral tidak selalu datang dalam bentuk kemiskinan atau kesulitan hidup. Justru ketika seseorang berada dalam situasi yang menguntungkan, memiliki kesempatan melakukan kemaksiatan tanpa diketahui orang lain, saat itulah kualitas keimanan benar-benar diuji (Hamka, 1983). Nabi Yusuf memilih menjaga kehormatan dirinya meskipun konsekuensinya adalah dipenjara dan difitnah. Sikap tersebut menunjukkan bahwa integritas seorang mukmin tidak diukur dari banyaknya ibadah semata, tetapi juga dari kemampuannya mempertahankan prinsip ketika menghadapi godaan yang sangat besar.

Nilai utama yang dapat dipetik dari kisah Zulaikha adalah pentingnya menjaga kehormatan diri ('*iffah*') (Az-Zuhaili, 2009). Dalam perspektif Islam, '*iffah*' merupakan kemampuan seseorang mengendalikan hawa nafsunya sehingga tidak melakukan sesuatu yang diharamkan oleh Allah. Nilai ini menjadi salah satu fondasi utama pembentukan akhlak. Nabi Yusuf menunjukkan bahwa pengendalian diri bukan hanya dilakukan ketika berada di hadapan manusia, tetapi juga ketika tidak ada seorang pun yang melihat selain Allah Swt. Kesadaran spiritual seperti inilah yang menjadi pembeda antara moralitas yang dibangun atas dasar pengawasan manusia dengan moralitas yang dibangun atas dasar keimanan.

Kisah Zulaikha memiliki relevansi yang sangat erat dengan kondisi Generasi Z. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi informasi, internet, media sosial, serta budaya digital. Kemudahan memperoleh informasi membawa banyak manfaat, namun di sisi lain juga membuka peluang semakin besarnya akses terhadap berbagai bentuk penyimpangan moral. Konten pornografi, pergaulan bebas, *sexting*, *cybersex*, aplikasi kencan daring, budaya flexing, hingga normalisasi hubungan di luar pernikahan menjadi fenomena yang semakin mudah dijumpai melalui media digital. Berbeda dengan masyarakat pada masa Nabi Yusuf yang godaannya bersifat langsung dan dilakukan oleh satu orang, godaan yang dihadapi Generasi Z hadir setiap saat melalui telepon pintar yang berada dalam gengaman.

Kemajuan teknologi juga menyebabkan terjadinya perubahan pola interaksi sosial. Banyak remaja dan pemuda lebih banyak berinteraksi melalui media sosial dibandingkan dengan komunikasi secara langsung. Akibatnya, batas antara perilaku yang pantas dan tidak pantas semakin kabur. Budaya viral, pencarian popularitas, serta kebutuhan memperoleh pengakuan dari masyarakat digital sering kali membuat seseorang mengabaikan norma agama maupun etika. Dalam kondisi seperti ini, kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha menjadi sangat relevan karena mengajarkan bahwa seseorang harus memiliki benteng moral yang kuat agar tidak mudah terbawa oleh arus lingkungan.

Persamaan antara kisah Zulaikha dan kondisi Generasi Z terletak pada adanya godaan yang berhubungan dengan hawa nafsu. Jika Zulaikha menggoda Nabi Yusuf secara langsung dengan memanfaatkan kekuasaan dan kecantikannya, maka pada era digital godaan tersebut hadir dalam bentuk konten media sosial, film, aplikasi digital, maupun budaya yang menganggap kebebasan seksual sebagai sesuatu yang biasa. Oleh karena itu, substansi ujian yang dihadapi tetap sama, yaitu bagaimana seseorang mampu mengendalikan dirinya agar tetap berada dalam koridor syariat Islam.

Terdapat pula perbedaan yang cukup mendasar. Godaan yang dialami Nabi Yusuf bersifat personal dan terjadi pada satu waktu tertentu, sedangkan godaan yang dihadapi Generasi Z bersifat terus-menerus, masif, dan tidak mengenal batas ruang maupun waktu. Algoritma media sosial bahkan mampu menghadirkan konten-konten yang sesuai dengan kecenderungan penggunaannya sehingga peluang seseorang terpapar konten negatif menjadi semakin besar. Kondisi tersebut menjadikan pengendalian diri sebagai tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan pada masa lalu.

Dalam perspektif tafsir, para mufasir menjelaskan bahwa penolakan Nabi Yusuf terhadap ajakan Zulaikha merupakan bentuk kesempurnaan iman dan ketakwaan (Az-Zuhaili, 2009). Ibn Katsir menjelaskan bahwa Nabi Yusuf lebih memilih kehilangan kebebasan daripada kehilangan kehormatan

dirinya di hadapan Allah. Sementara itu, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa kekuatan utama Nabi Yusuf bukan terletak pada kemampuan fisiknya, melainkan pada kekuatan spiritual yang membuatnya mampu mengendalikan hawa nafsu (Shihab, 1999). Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa solusi terhadap krisis moral bukan hanya melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui pembinaan keimanan dan pembentukan karakter.

Krisis moral yang dialami Generasi Z tidak dapat dipisahkan dari lemahnya kontrol diri, rendahnya literasi keagamaan, serta minimnya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Fenomena seperti pornografi digital, cyberbullying, sexting, judi online, kekerasan seksual, hingga menurunnya rasa malu (*haya'*) merupakan indikator bahwa perkembangan teknologi belum diimbangi dengan perkembangan moral. Oleh karena itu, kisah Zulaikha memberikan pesan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari pembentukan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia (*muraqabah*).

Relevansi kisah Zulaikha dengan kehidupan Generasi Z juga terlihat pada pentingnya memilih lingkungan yang baik. Nabi Yusuf tetap mampu menjaga integritasnya meskipun berada di lingkungan istana yang penuh godaan. Hal ini memberikan pelajaran bahwa seorang muslim tidak harus mengasingkan diri dari perkembangan zaman, tetapi harus memiliki prinsip yang kuat agar mampu menyaring setiap pengaruh yang datang. Nilai tersebut sangat penting bagi Generasi Z yang setiap hari berinteraksi dengan dunia digital yang menawarkan berbagai kemudahan sekaligus berbagai bentuk penyimpangan moral.

Kisah Zulaikha tidak hanya dipahami sebagai kisah cinta atau godaan semata, melainkan sebagai representasi perjuangan manusia dalam mengendalikan hawa nafsu di tengah berbagai godaan kehidupan. Nilai-nilai seperti menjaga kehormatan diri (*'iffah*), pengendalian hawa nafsu, kejujuran, kesabaran, ketakwaan, dan integritas yang ditunjukkan Nabi Yusuf merupakan prinsip-prinsip moral yang tetap relevan hingga saat ini. Berdasarkan QS. Yusuf ayat 111, kisah tersebut menjadi sumber pelajaran bagi orang-orang yang berakal (Az-Zuhaili, 2009), untuk membangun karakter Generasi Z agar mampu menghadapi tantangan moral di era digital (APJII, 2024), tanpa kehilangan identitas sebagai seorang muslim yang berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2024).

Saat krisis moral pada Generasi Z semakin akut, globalisasi, kemajuan teknologi, dan sekularisme menyebabkan degradasi nilai seperti korupsi, perselingkuhan, penyalahgunaan kekuasaan, individualisme berlebih, dan hilangnya empati. Di Indonesia, fenomena ini terlihat dari kasus-kasus korupsi pejabat, kekerasan dalam rumah tangga, bullying di kalangan muda, dan penurunan etika publik. Namun, di balik kemajuan tersebut, umat manusia justru dihadapkan pada krisis moral yang semakin akut dan multidimensional. Korupsi yang sistemik, degradasi institusi keluarga, maraknya perselingkuhan, pornografi, penyalahgunaan narkoba, bullying, kekerasan dalam rumah tangga, serta hilangnya rasa malu (*haya'*) dan integritas di kalangan generasi muda menjadi fenomena yang nyata di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Kisah Nabi Yusuf menawarkan solusi alternatif. Yusuf menghadapi pengkhianatan saudara, godaan Zulaikha, penjara, dan naik ke puncak kekuasaan tanpa kehilangan integritas. Ia berhasil mengelola krisis ekonomi Mesir melalui visi jangka panjang (penafsiran mimpi). Relevansi ini sangat kuat bagi generasi muda yang menghadapi "krisis makna" di era digital. Penelitian ini mengkaji bagaimana QS. Yusuf: 111 dan keseluruhan kisah Nabi Yusuf dapat menjadi kerangka moral bagi umat Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi krisis moral.

Krisis moral yang melanda Generasi Z saat ini menunjukkan gejala yang semakin kompleks dan multidimensional. Fenomena seperti korupsi sistemik, degradasi nilai keluarga, maraknya perselingkuhan dan pornografi, hilangnya rasa malu (*haya'*), individualisme ekstrem, serta melemahnya kontrol diri di kalangan generasi muda menjadi tantangan serius bagi umat Islam. Di tengah derasnya arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan dominasi budaya sekuler, umat Islam memerlukan pijakan moral yang kokoh berbasis wahyu. Al-Qur'an menyediakan solusi melalui kisah-kisah umat terdahulu, khususnya kisah Nabi Yusuf AS yang disebut sebagai Ahsan al-Qashash.

Di Indonesia, kondisi ini semakin mengkhawatirkan. Data Indonesia Corruption Watch (ICW) menunjukkan ratusan kepala daerah dan anggota legislatif tersangkut kasus korupsi dalam satu dekade terakhir. Survei KPK dan berbagai lembaga menunjukkan bahwa generasi Z semakin rentan terhadap isu moral, seperti tawuran pelajar, penurunan etika di media sosial, individualisme ekstrem, serta melemahnya

semangat gotong royong dan pengampunan. Krisis ini tidak hanya bersifat individu, tetapi juga struktural, yang pada akhirnya mengancam fondasi kehidupan berbangsa dan beragama.

Di tengah krisis tersebut, umat Islam memerlukan sumber inspirasi moral yang autentik dan tidak lekang oleh waktu. Kisah Nabi Yusuf AS menawarkan model teladan yang sangat komprehensif. Yusuf AS menghadapi berbagai cobaan berat: pengkhianatan saudara kandung, godaan nafsu dari Zulaikha, fitnah, penjara, hingga diangkat menjadi pemimpin tertinggi di Mesir. Sepanjang perjalanan hidupnya, beliau tetap menjaga integritas, kesabaran, menjaga kehormatan diri, tawakal, kebijaksanaan dalam kepemimpinan, serta sikap pemaaf yang luar biasa. Kisah ini tidak hanya menggambarkan perjalanan seorang nabi, tetapi juga strategi menghadapi krisis ekonomi, politik, dan moral sekaligus.

Relevansi kisah Nabi Yusuf dengan Generasi Z semakin kuat ketika kita melihat berbagai isu kontemporer. Misalnya, godaan Zulaikha merepresentasikan godaan nafsu seksual di era digital yang begitu masif melalui konten-konten pornografi dan media sosial. Pengkhianatan saudara Yusuf mencerminkan masalah persaingan tidak sehat, iri hati, dan konflik keluarga modern. Keberhasilan Yusuf mengelola krisis Mesir melalui perencanaan jangka panjang dapat menjadi teladan dalam menghadapi krisis pangan, ekonomi, dan kepemimpinan saat ini.

Sebagai mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, peneliti merasa terpenggil untuk menggali lebih dalam ayat 111 Surah Yusuf sebagai kerangka utama dalam mengaitkan warisan tafsir klasik dengan kebutuhan Generasi Z. Penelitian ini diharapkan dapat menjembatani jurang antara teks suci dengan realitas sosial, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Kajian ini juga menjadi respons terhadap tantangan pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam, di mana mahasiswa dituntut tidak hanya menguasai ilmu tafsir, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam menyelesaikan problem umat.

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada keyakinan bahwa kisah Nabi Yusuf AS melalui QS. Yusuf: 111 memiliki potensi besar sebagai solusi moral alternatif di tengah krisis yang melanda umat manusia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat ketahanan moral umat Islam, khususnya generasi muda Indonesia, agar tetap teguh di atas nilai-nilai Ilahi di tengah arus modernisasi yang semakin deras. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah, Bagaimana pemaknaan dan penafsiran QS. Yusuf [12]: 111 mengenai nilai-nilai 'ibrah dalam kisah Nabi Yusuf, khususnya peristiwa godaan Zulaikha? Bagaimana relevansi nilai-nilai moral dari kisah godaan Zulaikha dalam QS. Yusuf [12]: 111 terhadap krisis moral Generasi Z berbagai bentuk krisis moral yang terjadi di masyarakat Indonesia dan dunia kontemporer, seperti penurunan etika publik, krisis karakter Generasi Z, serta tantangan moral di era digital?

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya (Milya Sari, 2020).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan makna-makna mendalam yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Yusuf AS, serta mengaitkannya dengan realitas sosial-keagamaan kontemporer. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap nilai-nilai moral dan relevansinya, bukan sekadar menghitung frekuensi atau besaran angka.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan "pendekatan tafsir maudhu'i" (tafsir tematik). Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan tema utama, yaitu kisah Nabi Yusuf AS dalam Surah Yusuf, kemudian menganalisisnya secara utuh dan tematik dengan berpijak pada QS. Yusuf: 111 sebagai kerangka utama. Tafsir maudhu'i dipilih karena mampu menghubungkan ayat-ayat secara tematis, menggali 'ibrah, serta mengaitkannya dengan masalah kekinian, sehingga lebih sesuai dengan tujuan penelitian yang kontekstual.

Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan, karena seluruh data diperoleh melalui studi dokumen tertulis tanpa melakukan penelitian lapangan atau eksperimen. Metode ini sangat relevan dalam bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir, di mana sumber utama adalah teks primer berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

- 1) Al-Qur'an al-Karim, khususnya Surah Yusuf ayat 1 sampai ayat 111 beserta terjemahannya.
- 2) Kitab tafsir klasik: "Tafsir al-Qur'an al-'Azhim" karya Ibn Katsir dan Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj karya Wahbah Az-Zuhaili.
- 3) Kitab tafsir kontemporer: "Tafsir al-Misbah" karya M. Quraish Shihab dan "Tafsir al-Azhar" karya Buya Hamka.

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Buku-buku yang membahas kisah Nabi Yusuf, nilai moral Al-Qur'an, dan krisis moral modern.
- 2) Jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2021–2026).
- 3) Artikel ilmiah dari repository universitas Islam (UIN/IAIN) serta jurnal terakreditasi seperti Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir, Ulumuna, QIJ, dan Al-Ijaz.
- 4) Dokumen resmi terkait data krisis moral di Indonesia, seperti laporan KPK, BPS, dan Kementerian PPPA.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka yang sistematis. Langkah-langkahnya meliputi:

- a) Membaca dan memahami teks Al-Qur'an Surah Yusuf secara berulang.
- b) Mencatat seluruh penafsiran yang relevan dari berbagai kitab tafsir.
- c) Menginventarisasi nilai-nilai moral yang muncul dalam narasi kisah Yusuf.
- d) Mengumpulkan data tentang krisis moral kontemporer dari sumber-sumber terpercaya.
- e) Melakukan studi komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitik yang dikombinasikan dengan analisis konten. Proses analisis meliputi tiga tahap utama menurut Miles dan Huberman:

- a) Reduksi Data: Menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah.
- b) Penyajian Data: Menyusun data secara naratif, tabel matriks perbandingan tafsir, dan diagram tematik.
- c) Penarikan Kesimpulan: Melakukan verifikasi dan penarikan makna yang mendalam melalui proses induktif.

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik komparatif untuk membandingkan penafsiran klasik dan kontemporer, serta teknik relevansi kontekstual untuk menghubungkan nilai-nilai kisah Yusuf dengan krisis moral zaman modern. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai kitab tafsir dan sumber sekunder. Selain itu, dilakukan "triangulasi teori" dengan merujuk pada konsep 'ibrah Al-Qur'an dan teori relevansi teks suci dengan konteks kekinian. Peneliti juga melakukan peer debriefing dengan dosen pembimbing dan rekan sesama mahasiswa jurusan Al-Qur'an dan Tafsir.

Al-Qur'an telah menjadi objek kajian yang cukup banyak diminati oleh para peneliti, baik dari kalangan mahasiswa maupun akademisi di bidang Al-Qur'an dan Tafsir. Berbagai penelitian tersebut umumnya mengakui kekayaan nilai moral, pendidikan, dan hikmah yang terkandung dalam "Ahsan al-Qashash" ini. Namun, kajian-kajian tersebut masih menunjukkan kecenderungan yang bersifat parsial dan terfokus pada aspek tertentu saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran QS. Yusuf: 111 secara Mendalam

Para mufasir klasik maupun kontemporer memberikan penekanan yang berbeda namun saling melengkapi. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata "qashashihim" bisa merujuk secara khusus pada kisah Yusuf bersama ayah dan saudara-saudaranya, atau secara umum pada kisah seluruh para nabi. Yang dimaksud dengan ibrah adalah pelajaran yang dapat dipetik oleh orang-orang yang memiliki akal sehat dan

hati yang terbuka. Al-Qur'an bukanlah dongeng yang dibuat-buat, melainkan pembenar terhadap kitab-kitab sebelumnya (Taurat, Zabur, dan Injil), perinci segala sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam urusan agama dan kehidupan, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman.

Fakhrudin ar-Razi (1981) dalam *Mafatih al-Ghayb* menekankan aspek reflektif dari ayat ini. Menurutinya, ibrah berarti perpindahan dari yang sudah diketahui menuju yang belum diketahui, yaitu kontemplasi mendalam. Kisah Yusuf mengandung banyak sisi pelajaran: bagaimana Allah mengangkat seseorang setelah dilempar ke sumur, memuliakannya setelah dipenjarakan, dan menyatukan kembali keluarga setelah perpisahan panjang. Semua itu menunjukkan kekuasaan Allah yang mampu mengangkat derajat Nabi Muhammad saw. dan umatnya meskipun menghadapi kesulitan.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memberikan pendekatan yang lebih kontekstual. Ia menekankan bahwa ayat ini mengajak pembaca untuk tidak berhenti pada level narasi sejarah, melainkan mengangkat ideal moral yang terkandung di dalamnya. Kisah Yusuf bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan cermin bagi setiap generasi yang menghadapi ujian serupa, meskipun bentuknya berbeda (Shihab, 2002). Tafsir Kemenag RI menambahkan bahwa hanya orang yang memanfaatkan akalunya secara maksimal yang akan memperoleh manfaat dari kisah tersebut. Orang yang lalai dan tidak mau berpikir mendalam tidak akan mendapatkan ibrah apa pun.

QS. Yusuf: 111 berfungsi sebagai kerangka metodologis. Setiap kisah dalam Al-Qur'an, khususnya kisah Yusuf, harus dibaca dengan kacamata ibrah yang hidup dan aplikatif. Ayat ini menjadi dasar bahwa kisah Yusuf–Zulaikha bukanlah cerita romantisme semata, melainkan laboratorium moral yang sangat relevan bagi Generasi Z.

Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha: Analisis Mendalam Nilai Moral

Episode godaan Zulaikha (QS. Yusuf: 22–34) merupakan puncak ujian moral Nabi Yusuf a.s. Setelah mencapai usia dewasa dan dianugerahi hikmah serta ilmu, Yusuf tinggal di rumah al-'Aziz. Istri al-'Aziz yang dalam tradisi tafsir dan sastra disebut Zulaikha mulai tergila-gila kepadanya. Al-Qur'an menggambarkan situasi tersebut dengan sangat santun namun tegas:

وَرَأَوْنَاهُ الَّذِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, 'Marilah mendekat kepadaku.' Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung." (QS. Yusuf: 23).

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۖ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Artinya: "Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya, dan Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (petunjuk) dari Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (QS. Yusuf: 24)

Respons Yusuf sangat tegas: "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku yang telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung." Ayat ini mengandung setidaknya tiga lapisan perlindungan moral: (1) perlindungan kepada Allah sebagai benteng utama, (2) kesadaran akan amanah terhadap orang yang berbuat baik kepadanya, dan (3) kesadaran bahwa perbuatan zalim tidak akan membawa keberuntungan.

Ayat 24 menyebutkan bahwa Yusuf "hampir saja cenderung" kepadanya seandainya ia tidak melihat burhan dari Tuhannya. Para ulama berbeda pendapat tentang makna burhan. Ada yang menafsirkan sebagai bayangan ayahnya, Nabi Ya'qub; ada yang mengatakan sebagai peringatan tentang azab neraka; ada pula yang memahami sebagai kesadaran mendalam akan kehadiran dan pengawasan Allah. Apapun penafsirannya, intinya adalah bahwa Yusuf memiliki mekanisme internal yang sangat kuat untuk menolak godaan pada saat yang paling kritis.¹¹

Ketika keduanya berlari menuju pintu dan baju Yusuf robek dari belakang, bukti material menjadi saksi yang objektif. Seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksian yang adil: jika baju koyak di depan, maka wanita itu benar; jika di belakang, maka Yusuf yang benar (QS. Yusuf: 26–27).

Kenyataannya, baju koyak di belakang. Meskipun demikian, Zulaikha tetap menyebarkan fitnah, dan Yusuf harus memilih antara tunduk pada tekanan atau masuk penjara. Yusuf memilih penjara dengan doa yang sangat indah:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَلَا تَصْرَفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْنُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Jika Engkau tidak palingkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung kepada mereka dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh.'" (QS. Yusuf: 33).

Dari episode ini dapat digali beberapa nilai moral utama:

- 1) Pengendalian diri (*mujahadah an-nafsi*)
- 2) Yusuf menunjukkan bahwa kontrol diri bukanlah sikap pasif, melainkan perjuangan aktif melawan nafsu di saat yang paling rentan.
- 3) Integritas dan amanah
- 4) Ia menjaga kehormatan dirinya sekaligus menjaga amanah terhadap al-'Aziz yang telah memuliakannya.
- 5) Ketakwaan sebagai kompas moral
- 6) Standar kebaikan Yusuf tidak ditentukan oleh situasi atau tekanan sosial, melainkan oleh ridha Allah.
- 7) Kesabaran menghadapi fitnah
- 8) Yusuf tidak membalas fitnah dengan fitnah. Ia memilih menanggung akibat yang tidak adil demi menjaga prinsip.
- 9) Keberanian moral
- 10) Memilih penjara daripada maksiat adalah bentuk keberanian moral tertinggi.

Nilai-nilai ini sangat relevan ketika dihadapkan dengan kondisi Generasi Z saat ini.

Krisis Moral Generasi Z: Pemetaan dan Analisis

Generasi Z tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Paparan konten seksual, budaya hook-up, normalisasi hubungan bebas, serta tekanan validasi media sosial menciptakan kondisi yang sangat mirip dengan "pintu-pintu yang ditutup" oleh Zulaikha: ruang yang seolah privat, aman, dan tanpa saksi, padahal justru paling berbahaya.

Generasi Z juga menghadapi godaan yang berbeda bentuk namun sama esensinya seperti godaan visual instan melalui media sosial, FOMO, dan relativisme moral. Paparan pornografi, *dating apps*, serta budaya oversharing privasi melemahkan *haya'* dan kontrol diri.

Beberapa gejala krisis moral yang menonjol di kalangan Generasi Z umat Islam antara lain:

1. Melemahnya rasa malu (*haya'*) terhadap aurat dan kehormatan diri.
2. Meningkatnya konsumsi konten pornografi dan perilaku seksual di luar nikah.
3. Budaya playing victim dan fitnah di media sosial.
4. Relativisme moral ("yang penting suka sama suka").
5. Ketergantungan pada pengakuan eksternal (likes, followers, views).
6. Lemahnya ketahanan mental ketika menghadapi tekanan atau penolakan.

Berikut tabel indikator krisis moral Generasi Z dan solusi yang digali dari kisah Yusuf–Zulaikha:

No.	Indikator Krisis Moral Gen Z	Manifestasi Konkret	Solusi dari Kisah Yusuf–Zulaikha	Landasan Ayat
1.	Lemahnya pengendalian diri	Konsumsi konten pornografi, impuls seksual	Melihat <i>burhan</i> Tuhan & memilih "penjara" daripada maksiat	QS. Yusuf: 24, 33
2.	Hilangnya <i>haya'</i> (rasa malu)	Oversharing privasi, budaya pamer tubuh	Menutup aurat moral, menjaga kehormatan & menolak godaan terbuka	QS. Yusuf: 23
3.	Relativisme moral	"Asal suka sama suka"	Standar absolut ketakwaan kepada Allah	QS. Yusuf: 23
4.	Fitnah & <i>playing victim</i>	Menyebarkan tuduhan tanpa bukti di media sosial	Pembuktian objektif (baju robek belakang) dan tidak balas dendam	QS. Yusuf: 26-28
5.	Ketergantungan	Hidup demi likes dan	Integritas internal yang	QS. Yusuf: 33

	validasi eksternal	pengakuan orang lain	berorientasi pada ridha ridha Allah	
6.	Krisis amanah & pengkhianatan	Mengkhianati kepercayaan keluarga, pasangan atau institusi	Menjaga amanah al-‘Aziz meskipun digoda	QS. Yusuf: 23
7.	Lemahnya ketahanan menghadapi tekanan	Mudah menyerah pada godaan digital atau tekanan teman	Sabar di penjara demi prinsip	QS. Yusuf: 33-35
8.	Krisis identitas spiritual	Menjauh dari nilai agama karena takut dianggap ketinggalan zaman	Menjadikan ketakwaan sebagai identitas utama	QS. Yusuf: 23-24

Relevansi bagi Generasi Z sebagai Bagian dari Ummat

Bagi ummat Islam Generasi Z, kisah ini menawarkan paradigma *tazkiyatun nafs*. Pertama, godaan digital harus diperlakukan seperti “pintu-pintu yang ditutup” oleh Zulaikha: ruang privat yang justru paling berbahaya. Kedua, burhan Tuhan dapat diaktualisasikan melalui dzikir, mengingat akibat akhirat, dan kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*). Ketiga, memilih “penjara” (ketidaknyamanan sementara) lebih baik daripada maksiat yang merusak masa depan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, QS. Yusuf: 111 tidak hanya menjadi penutup kisah, tetapi juga undangan bagi ulul albab Generasi Z untuk mengambil ibrah dan mengubahnya menjadi ketahanan moral di tengah badai digital.

SIMPULAN

QS. Yusuf: 111 menegaskan secara tegas bahwa kisah-kisah para nabi, khususnya kisah Nabi Yusuf A.s., bukanlah sekadar narasi sejarah atau hiburan, melainkan ibrah (pelajaran) yang mendalam bagi orang-orang yang memiliki akal sehat (ulul albab). Ayat ini menjadi landasan metodologis bahwa setiap kisah dalam Al-Qur’an harus dibaca dengan kacamata reflektif dan aplikatif. Al-Qur’an bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan pembenar kitab-kitab sebelumnya, perinci segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman. Penafsiran Ibnu Katsir, ar-Razi, Quraish Shihab, dan Tafsir Kemenag saling melengkapi dalam menegaskan fungsi ibrah ini.

Episode Yusuf dan Zulaikha (QS. Yusuf: 22–34) mengandung nilai-nilai moral yang sangat kaya dan universal. Yusuf menunjukkan keteguhan dalam pengendalian diri, integritas, amanah, ketakwaan, kesabaran menghadapi fitnah, dan keberanian moral dengan memilih penjara daripada maksiat. Nilai-nilai tersebut bukanlah idealisme yang mustahil dicapai, melainkan model konkret yang telah dibuktikan dalam sejarah kenabian.

Krisis moral yang dihadapi Generasi Z saat ini meskipun berbentuk digital dan modern memiliki esensi yang sangat mirip dengan ujian yang dihadapi Yusuf. Lemahnya kontrol diri, hilangnya rasa malu, relativisme moral, budaya fitnah, dan ketergantungan pada validasi eksternal adalah bentuk-bentuk “godaan Zulaikha” di era digital. Tabel indikator yang disusun dalam penelitian ini memetakan secara jelas korelasi antara gejala krisis Gen Z dengan solusi yang digali dari kisah tersebut.

Relevansi kisah Yusuf Zulaikha bagi Generasi Z sebagai bagian dari ummat Islam terletak pada kemampuannya menawarkan paradigma *tazkiyatun nafs* yang konkret dan aplikatif. Kisah ini dapat diinternalisasi pada level individu, keluarga, lembaga pendidikan, dan ruang digital. Dengan menjadikan ketakwaan sebagai kompas utama, Generasi Z dapat membangun ketahanan moral yang kokoh di tengah derasnya arus zaman.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan agar lembaga pendidikan Islam mengembangkan modul atau kurikulum pendidikan karakter berbasis Surah Yusuf secara lebih sistematis dan kontekstual. Selain itu, diperlukan studi lanjutan yang bersifat empiris untuk mengukur efektivitas internalisasi kisah Yusuf dalam membentuk perilaku moral Generasi Z di lapangan.

Dengan mengambil ibrah dari kisah Nabi Yusuf a.s. sebagaimana digariskan dalam QS. Yusuf: 111, Generasi Z umat Islam diharapkan mampu menghadapi krisis moral zaman ini dengan keteguhan

yang sama seperti yang ditunjukkan oleh Yusuf: memilih ridha Allah di atas segala godaan sementara, dan menjadikan penjara dunia sebagai jalan menuju kemuliaan sejati.

QS. Yusuf: 111 menegaskan bahwa kisah para nabi, khususnya kisah Yusuf, adalah ibrah bagi orang berakal. Episode Yusuf dan Zulaikha memberikan model keteguhan moral yang sangat relevan bagi Generasi Z: pengendalian diri di tengah godaan intens, integritas di bawah tekanan, kesabaran menghadapi fitnah, dan prioritas ketakwaan di atas kesenangan sementara. Tabel indikator yang disusun menunjukkan kesesuaian antara gejala krisis moral Gen Z dengan solusi Qur'ani yang digali dari kisah tersebut.

Bagi ummat Islam, khususnya Generasi Z, internalisasi kisah ini dapat menjadi benteng akhlak di era digital. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan modul pendidikan karakter berbasis Surah Yusuf yang aplikatif di sekolah dan media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan materi dakwah bagi para dai, pendidik, dan pembina karakter di perguruan tinggi serta lembaga pendidikan Islam. Bagi mahasiswa jurusan Al-Qur'an dan Tafsir.

Penelitian ini dapat menjadi model penerapan tafsir maudhu'i yang kontekstual. Bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda Muslim, hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan panduan praktis dalam menghadapi godaan nafsu, tekanan sosial, serta krisis integritas di era digital. Penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan karakter nasional, penguatan keluarga, dan pengembangan program dakwah yang lebih berbasis pada kisah-kisah Al-Qur'an sebagai media terapi moral dan pembentukan ketahanan psikologis umat.

REFERENSI

- Abdullah Saeed. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (n.d.). *Tafsir al-Maraghi*.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. (n.d.). *Mafatih al-Ghayb*.
- As-Sa'di, Abdurrahman. (n.d.). *Tafsir al-Karim al-Rahman*.
- As-Sa'di, A. bin N. (2022). *Tafsir Surah Yusuf*. Indonesia Bertauhid.
- Al-Tabari. (n.d.). *Jami' al-Bayan*.
- Diyanet İşleri Başkanlığı. *Tafsir Surah Yusuf ayat 111*. <https://kuran.diyanet.gov.tr>
- Fazlur Rahman. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica. https://archive.org/details/majorthemesofqur0000rahm_r1c5
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. <https://archive.org/details/tafsir-al-azhar/Tafsir%20Al-Azhar%2001/>
- Ibnu Katsir. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*.
- Jamil, M. J. M. (2023). Analisis makna Surah Yusuf. *Al-Ijaz, STIQSI*.
- Jurnal akademik tentang nilai moral kisah Yusuf (berbagai penerbit 2020–2025).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/135>
- KPAI. (berbagai laporan tahunan terkait anak dan remaja).
- Limbada, A. R. (2023/2024). *The Tafsir of Surah Yusuf*. Tafseer Raheemi.
- Munawwaroh, S. M. (2022). Relevansi nilai sosial kisah Nabi Yusuf AS. *UIN SGD*.
- Mutamakin, A. (2024). Moral value kisah Nabi Yusuf perspektif filsafat sejarah. *QIJ Journal*.
- Najib, S. G. (Tahun terbaru). Nilai moral dalam kisah Nabi Yusuf (Tafsir Al-Misbah). *IAIN Ponorogo*.
- Qadhi, Y. (2022). *Rahasia dan Hikmah Surah Yusuf*.
- Quraish Shihab, (1999). *M. Tafsir Al-Misbah*.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. <https://dn760109.eu.archive.org/0/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%202%20-%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted.pdf>
- Ramadhani, N. B. A. (2025). Psychological dimensions of the story of Prophet Yusuf. *Al-Fahmu Journal*.
- Repository UIN berbagai kampus terkait skripsi/tesis tentang kisah Yusuf dan Zulaikha (UIN Sunan Gunung Djati, UIN Suska, UIN Banten, UIN Jakarta, dll.).

Rumaysho.com. (2026). “Kisah Nabi Yusuf Saat Digoda Zulaikha”. <https://rumaysho.com/tag/kisah-nabi-yusuf>

Sayyid Qutb. (n.d.). Fi Zilal al-Qur'an.

Shihab, M. Quraish. (2007). Wawasan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
<https://www.scribd.com/doc/243034614/WAWASAN-AL-QURAN-Dr-M-Quraish-Shibab-MA-pdf>

Studi tentang self-control dalam QS. Yusuf 23–25 perspektif Tafsir Al-Misbah.

Tafsir Al-Muyassar.

Tirto.id. (n.d.). “Kisah Nabi Yusuf & Zulaikha serta Hikmahnya”. <https://tirto.id>

Wahbah al-Zuhaili. (2009). Al-Tafsir al-Munir.